

KAJIAN GINOKRITIK PADA NOVEL *NAMAKU TEWERAUT* KARYA ANI SEKARNINGSIH

Intan Purnamasari,

Methodist 2

ipurnamasari835@gmail.com

Yessi Fitriani

Universitas PGRI Palembang

yessifitriani54@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bahasa perempuan dan budaya perempuan yang tergambar dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Teknik dan prosedur pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Hasil analisis data yang diperoleh dari bahasa perempuan adalah pengarang mengekspresikan pengalaman perempuan dari bahasa berupa (1) Tulisan tersurat yang berwujud bahasa terbuka, bahasa yang mengalir; (2) Tulisan tersirat, bahasa berupa majas; (3) Ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan yang meliputi ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan melalui bahasa mengalir berupa bahasa yang lemah, tidak berdaya, terbatas, ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan melalui bahasa terbuka, ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan melalui bahasa terpecah-pecah yang meliputi esabar, tegas, keras, dan cerdas; (4) Unsur multifokal . sedangkan Budaya diperoleh (1) *Values* mencakup nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesamanya, manusia dengan Tuhannya; (2) Institusi-institusi yang terdapat dalam novel adalah institusi di luar dan dalam negeri ; (3) *Relationship* adalah hubungan keluarga kandung, hubungan sosial (sahabat, tempat bekerja), hubungan keluarga pihak suami dan istri lain suami; (4) Metode komunikasi berupa komunikasi yang efektif, komunikasi mendapat perhatian, komunikasi menggunakan indera (tangan, senyuman, tatapan mata, gerakan bahu).

Kata Kunci : *Ginokritik, Novel, Bahasa Perempuan, Budaya Perempuan.*

Abstract

The purpose of this study is to describe the language of women and the culture of women in the novel of the Namaku Teweraut by Ani Sekarningsih. The method used in this study is a qualitative descriptive method by using the content analysis technique. Data collection techniques and procedures using documentation techniques. The results of the analysis of data obtained from the language of women is the author expressing the experience of women from the language (1) expressed express writing that is immaterial open language, flowing language; (2) The implied text, the language of the magists; (3) The expression of body in the language of women which includes the expression of the body in the language of women through the language flowing in the form of weak language, helpless, limited, the expression of the body in the language of women through open language, the expression of the body in the language of women through the fragmented language which includes Esabar, firm (4) Multifocal elements. While culture Diproleh (1) Values include the moral value of human relations with himself, man with his neighbor, man with his lord; (2) The institutions in the novel are foreign and domestic institutions; (3) Relationship is the relationship of biological family, social relations (friend, place of work), family relationship of husband and other wives husband; (4) Communication method in the form of effective communication, communication received attention, communication using the senses (hand, smile, eye gaze, shoulder movement).

Keywords: gynocritics, novels, language of women, women's culture.

Pendahuluan

Dalam sejarah sastra juga dikatakan sastra feminisme adalah salah satu kritik sastra yang mengusung pemikiran atau ideologi kesetaraan gender. Secara sederhana dapat dikatakan kalau feminisme ini mengacu pada aliran yang menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan gender. Mengkaji sebuah karya sastra yang fokus kajiannya pada wanita dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis

adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Peran dan kedudukan perempuan tersebut akan menjadi sentral pembahasan penelitian sastra. Melalui studi dominasi ada beberapa kajian salah satunya adalah mengokohkan *gynocritic*. Kajian ginokritik adalah studi teks-teks yang dipusatkan pada perempuan, dan mengokohkan kanon perempuan. (Endraswara, 2013:146).

Kritik sastra feminis mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan tersebut melahirkan beragam kritik sastra feminis. Elaine Showalter membedakan menjadi dua ragam yaitu *the women as a reader/feminist critics* yang memfokuskan kajian pada citra dan stereotype perempuan dalam karya sastra, pengabaian dan kesalahpahaman dalam kritik sastra sebelumnya, celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki. Yang kedua adalah *the woman as a writer/gynocritics* hanya memfokuskan pada karya-karya sastra para penulis perempuan (Wiyatmi, 2017:16).

Ginokritik sendiri diperkenalkan oleh Showalter pada tahun 1979, yang bermula dari petikan tulisan Virginia Woolf tahun 1957 dan Helene Cixous tahun 1976, yang membicarakan tentang konsep feminisme pada penulisan wanita. Gagasan teori yang dikemukakan oleh Showalter adalah ginokritik merupakan sebuah teori yang menumpukan kepada sesuatu cara perempuan menganalisis karya sastra dengan cara membina model-model baru, berdasarkan pengalaman perempuan. Yang menjadi tumpuan dari kajian ginokritik ini, ada empat model yang berbeda yaitu penulisan perempuan dan biologi perempuan, penulisan perempuan dan bahasa perempuan, penulisan perempuan dan psikologi perempuan, penulisan perempuan dan budaya perempuan.

Ginokritik sendiri diperkenalkan oleh Showalter pada tahun 1979. Showalter (1981:184-185) mengatakan,

Is the study of woman as writers- and its subjects are the history, styles, themes, genres, and structures of writing by women; the psychodynamics of female creativity; the trajectory of the individual or collective female career; and the evolution and laws of a female literary tradition.

Pernyataan di atas, menjelaskan bahwa ginokritik memberikan perhatian khusus kepada perempuan sebagai pengarang. Ginokritik menganggap wanita sebagai pengeluar atau penghasil tekstual. Perempuan berperan sebagai penyampai makna teks mulai dari semua persoalan sejarah, tema, genre, dan struktur penulisannya. Selanjutnya, Showalter (1987:238) juga mengatakan,

The programme of gynocritic is to construct a female framework for the analysis of women's literature, to develop new models based on the study of female experience, rather than to adapt male mode and theories.

Pernyataan di atas, menjelaskan bahwa ginokritik menekankan atau memusatkan cara kerja perempuan untuk menganalisis karya sastra perempuan. Cara menganalisisnya adalah dengan membina model-model baru, berdasarkan pengalaman perempuan.

Dalam pengamatan dan kajian Showalter, ada rumusan dan perbedaan yang terdapat dalam karya sastra wanita dan laki-laki. Hal ini terjadi bukan secara kebetulan. Menurutnya, apa yang menjadi landasan pemikiran dan proses penciptaan sastra wanita itu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Untuk menjelaskan dan menjabarkan masalah dalam ginokritik ini, Showalter mengemukakan ada empat model dalam kajian ginokritik yaitu :

- 1) Tulisan perempuan dan biologi perempuan.
- 2) Tulisan perempuan dan bahasa perempuan.
- 3) Tulisan perempuan dan psikologi perempuan.
- 4) Tulisan perempuan dan budaya perempuan.

Keempat hal itu dibuktikan dengan pernyataan Showalter (1981:186--187) yang berbunyi :

Theories of women's writing presently make use of four models of difference: biological, linguistic, psychoanalytic, and cultural. Each is an effort to define and differentiate the qualities of the woman writer and woman's text; each model also represents a school of gynocentric feminist criticism with its own favorite texts, style, and methods.

Dari pernyataan Showalter di atas dapat kita tangkap bahwa melalui

ginokritik kita mempelajari sesuatu yang solid, abadi, dan nyata tentang hubungan wanita dengan budaya. menumpukan pada cara perempuan dalam menganalisis karya sastra perempuan itu sendiri. Teori penulisan wanita saat ini menggunakan empat model perbedaan biologis, linguistik, psikologi, dan budaya. Dari masing-masing mendefinisikan dan membedakan kualitas dari penulis wanita dan teks perempuan. Caranya adalah dengan membina model-model baru berdasarkan kepada pengalaman perempuan.

1) Tulisan Perempuan dan Biologi Perempuan

Showalter mengutip kata-kata dari tulisan Cixous dalam *The Lough of the Medusa* yang menyebutkan "*more body, hence more writing*" yang berupa kritikan berasaskan biologi ini merupakan satu pendekatan yang melihat kepada perbedaan teks yang ditentukan oleh aspek biologi atau tubuh. Showalter (1981:188) juga mengatakan :

Female biology...has far more radical implication than we have yet come to appreciate. Patriarchal thought has limited female biology to its own narrow specification... In order to live a fully human life, we require not only control of our bodies...we must touch the unity and resonance of our

*physicality, the corporeal
groud of our inteligenge.*

Dari pernyataan tersebut Showalter menjelaskan bahwa pemikiran patriarki telah membatasi biologi wanita pada spesifikasi sempitnya sendiri. Visi feminis telah mundur dari biologi wanita karena alasan itu. Untuk menjalani kehidupan yang seutuhnya maka kita memerlukan kendali atas tubuh kita sendiri dan juga kita harus menyentuh kesatuan dan resonansi, dan juga jasmani kecerdasan kita.

Showalter mengatakan bahwa studi tentang pencitraan biologis dalam tulisan wanita bermanfaat dan penting selama kita memahami bahwa faktor-faktor selain anatomi terlibat di dalamnya. Gagasan tentang tubuh sebenarnya sangat mendasar. Untuk memahami bagaimana perempuan menyusun situasi mereka ditengah-tengah masyarakat, tetapi tidak ada ekspresi tubuh mereka yang melibatkan struktur linguistik, sosial, dan sastra. Dapat kita simpulkan, bahwa dalam kritik feminisme dalam hal ini ginokritik model penulisan perempuan dan biologi perempuan menempatkan peranan biologi atau tubuh adalah bagian yang mendasari proses penciptaan sastra perempuan.

2) Tulisan Perempuan dan Bahasa Perempuan

Showalter (dikutip Rahman, 2005:132) menjelaskan persoalan bahasa yang digunakan perempuan yang diantaranya adakan perbedaan antara bahasa laki-laki dan perempuan? Adakah perbedaan gender yang terjelma dalam bahasa yang digunakan, yang bisa dihubungkan dengan aspek biologi, sosialisasi, atau budaya? Dan apakah perempuan menghasilkan bahasa baru untuk mereka sendiri? Apakah perbedaan bahasa itu juga terwujud dalam bentuk percakapan, pembacaan, dan penulisan?

Sumarsono menjelaskan dalam bukunya, kalau sejak dulu orang-orang Yunani memberikan pengaruh besar dalam mendefinisikan bahasa. Mereka menganggap bahasa adalah alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Penjelasan tersebut seperti member kesan bahwa orang menggunakan bahasa kalau ada perasaan dan pikiran yang akan disampaikan.

Du Plessis (dalam Rahman, 2005:135) mengatakan bahasa wanita dikatakan sebagai "*soft, moist, blurred, padded, irregular, going around in the circles.*" Sedangkan bahasa laki-laki yang sifatnya "*lean, dry, terse, poserfull, strong, spare, linear focused, explosive.*" Artinya bahasa wanita itu lembut, basah, kabur/sayup, berisi, luar biasa/liar, berputar-putar (tidak langsung pada topik pembicaraan. Berbeda dengan bahasa laki-laki yang

sifatnya condong tajam, membosankan, ringkas, tegas, sulit di pahami, keras, hemat, fokus pada satu topik pembicaraan, dan suka marah tiba-tiba. Selain itu, wanita juga melihat bahasa yang diungkapkan oleh lelaki adalah sebagian dari ciri-ciri *malecentredness*, justru wanita berusaha untuk menghindarinya. Wanita ingin mengelakkan dari terus bergantung kepada bahasa yang diiptakan oleh laki-laki (Rahman, 2005:135--136).

Fokus pada model ini atau rujukan pada model ini adalah penulisan perempuan dan bahasa perempuan yang berupa tulisan tersirat dan tersurat, ekspresi tubuh, dan unsur multifokal yang tergambar dari kata, frasa, maupun kalimat.

3) Tulisan Perempuan dan Psikologi Perempuan

Rahman (2005:136) berpendapat "Kritikan feminisme yang berorientasikan analisis psikologi mengaitkan perbedaan dalam penulisan perempuan dengan jiwa pengarang dan hubungan gender dengan proses kreatif". Salah satu pakar psikologi Freud mengatakan kalau proses penciptaan karya sastra dengan permainan anak-anak yang dipenuhi fantasi dan mimpi di siang hari. Pernyataan Freud ini adalah model yang dijadikan salah satu kajian dalam ginokritik. Selanjutnya Showalter (1981:194) memetik pendapat Theodor Reik yang menyatakan bahwa

perempuan memiliki beberapa kelebihan dalam penulisan dibanding laki-laki. Hal itu terjadi karena tubuh perempuan terstruktur untuk memudahkan perempuan mengucapkan kata-kata.

Menurut Reik yang berkata "*writing as Freud told us at the end of his life, is connected with urinating, which physiologically is easier for a woman they have wider bladder*". Artinya menulis sama seperti mereka buang air kecil, yang secara psikologi lebih mudah dilakukan oleh wanita. Dengan menggunakan model ini, pengkaji atau pengkritik harus melihat jauh ke depan psikoanalisis untuk memudahkan dalam memahami model penulisan perempuan dalam konteks hubungannya dengan psikologi (Showalter, 1981:196).

4) Tulisan Perempuan dan Budaya Perempuan

Showalter (1981:197) mengatakan *A cultural theory acknowledges that there are important differences between women as writers : class, race, nationality, and history are literary determinants as significant as gender*. Berdasarkan pernyataan di atas, Showalter menjelaskan, ginokritik meletakkan sebuah teori budaya yang mengakui bahwa ada perbedaan penting antara perempuan sebagai penulis mulai dari kelas, ras, kebangsaan, dan sejarahnya yang pentingnya dengan gender.

Yang menarik dari model ini adalah membericarakan tradisi atau kebiasaan perempuan. Hal ini diungkapkan oleh Woolf (dikutip Rahman, 2005:145)

It show how the female tradition can be a positive sources of strength and solidarity as well as a negative source of powerlessness; its can generate its own experiences and symbols which are not simply the obverse of the male tradition.

Pernyataan Woolf di atas, menjelaskan bahwa dalam model budaya perempuan sangat penting karena membicarakan penulisan perempuan tentang tradisi atau kebiasaan perempuan itu sendiri. Karena tradisi perempuan boleh menjadi sumber positif bagi kekuatan dan perpaduan, serta menghasilkan pengalaman dan lambang-lambang yang tersendiri yang tidak ada pada tradisi atau kebiasaan laki-laki.

Selanjutnya menurut Showalter (1981:198--199) budaya wanita itu merujuk kepada :

The broad-based communality of value, institutions, relationships, and the methods of communication, unfying nineteenth-century female experience, a culture nonetheless with significant

variants by class and ethnic group.

Dari pernyataan Showalter tersebut, bahwa hipotesis tentang budaya wanita ini yang menjadi rujukan dalam penulisan perempuan dan budaya perempuan berdasarkan pendapat Showalter tersebut yaitu *values* (nilai-nilai), *institution* (institusi-institusi), *relationships* (hubungan-hubungan), dan *the method of communication* (metode komunikasi).

Tentang perempuan, Sihab (2010:12) menjelaskan bahwa wanita cenderung kepada keramahan, kedamaian, wanita sangat menghindari kekerasan terhadap dirinya maupun kepada orang lain, dan juga perempuan menyukai laki-laki yang memiliki kekuatan yang membuat perempuan merasa takjub (masokhisme).

Perempuan juga sosok yang sangat diminati untuk dijadikan objek penceritaan, termasuk dalam sebuah karya sastra. Wanita di Indonesia sudah lama menjadi tokoh sentral dalam sebuah karya sastra. Bahkan tradisi penulisan novel di dalam dunia sastra Indonesia diawali tokoh utamanya wanita (Endraswara, 2013:143).

Namaku Teweraut adalah sebuah novel yang ditulis oleh salah satu penulis perempuan terbaik yang bernama Ani Sekarningsih. Karya sastra ini merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang sangat kental dengan aspek-aspek antropologis. Novel dengan

tebal 298 halaman ini bercerita tentang seorang wanita muda yang berusia 15 tahun (Sekarningsih, 2006:13), dari suku Asmat yang bernama Tewelaut.

Dengan usia yang masih sangat muda Tewelaut memiliki sudut pandang atau pola pikir yang kritis terhadap berbagai hal, termasuk pandangannya tentang budaya yang berlaku pada masyarakatnya salah satunya adalah kawin muda dan kawin paksa yang dialaminya. Pengalaman barunya dengan mengenal budaya modern adalah ketika dia mengikuti misi lawatan budaya ke luar negeri. Menambah kritisnya pemikirannya tentang kondisi sosial budaya sukunya dan banyak lagi persoalan kehidupan yang dialami seorang Tewelaut. Keinginannya untuk menggapai cita-cita mulia yaitu mengangkat derajat kaum perempuan Asmat sangat terjal dan menuntut pengorbanan yang besar. Dengan dukungan dari ibunya (Endew), ia berusaha menuntut ilmu hingga ke sekolah tingkat menengah atas. Tetapi keinginannya terkubur karena ayahnya (*nDiwi*) menentang keinginan tersebut karena dianggap melanggar adat dan kebiasaan masyarakat Asmat.

Untuk menganalisis dan memahami model ginokritik pada novel tersebut tentunya membutuhkan kajian yang lebih mendalam. Penelitian ini sendiri pernah dilakukan oleh Novita A., Totok Priyadi, dan Agus Wartningsih. 2015. Dalam jurnal pendidikan dan pembelajaran Judul penelitiannya adalah *Analisis Ginokritik pada Novel Pengakuan Eks Parasit*

Lajang Karya Ayu Utami. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa penulisan perempuan dan bahasa perempuan yang tercermin dalam bentuk tulisan tersirat dalam bahasa perempuan dan bentuk tulisan tersurat dalam bahasa perempuan. Ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu secara langsung berterus terang dengan menggunakan media bahasa yang terbuka, terpecah-pecah, dan mengalir, dan unsur multifokal dalam bahasa perempuan. Hasil akhir dari penelitian ini adalah implementasi pembelajaran sastra di tingkat perguruan tinggi.

Penelitian yang kedua oleh Arini Noor Izzati dan Audi Yundayani. Program Doktor Universitas Negeri Jakarta, Judul penelitiannya adalah *Kajian Ginokritik pada Nove (Terjemahan) "Homeless Bird" Karya Gloria Whelan*". Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai kemanusiaan, terdapat bentuk institusi seperti tempat penampungan, adanya hubungan-hubungan keluarga yang erat pada keluarga, dan juga terdapat metode komunikasi yang menetralkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisa data berupa dokumentasi yaitu novel *Namaku Tewelaut* karya Ani Sekarningsih sebagai objek kajiannya. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan.

Penelitian ini berupa kajian novel maka objek kajiannya adalah novel itu sendiri.

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:1), "Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu." Siswanto, (2010:203) juga berpendapat bahwa metode penelitian sastra adalah cara yang digunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Disebut metode deskriptif kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif terhadap novel *Namaku Tewelaut* karya Ani Sekarningsih. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan teknik analisis isi. Adapun proses penelitian ini adalah dengan cara analisis dokumen atau teks yang ada di dalam novel *Namaku tewelaut* karya Ani Sekarningsih. Analisis data yang menggunakan cara analisis data kualitatif deskriptif. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif sesuai dengan yang tertera dalam novel.

Sumber Data dan Data

Siswanto (2010:72), mengemukakan "Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh, subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novela, cerita pendek, drama dan puisi." Berdasarkan pendapat

para ahli di atas, yang menjadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Namaku Tewelaut* karya Ani Sekarningsih yang terbit pada tahun 2006 oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta cetakan kedua dengan tebal 298 halaman 14,5 cm X 21 cm.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang menggunakan cara analisis data kualitatif deskriptif. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif sesuai dengan yang tertera dalam novel. Pada penelitian ini juga, peneliti menggunakan teknik dan prosedur pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2014:329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental dari seseorang.

PEMBAHASAN dan HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis penulisan perempuan dan bahasa perempuan serta penulisan perempuan dan budaya perempuan pada novel *Namaku tewelaut* karya Ani sekarningsih, menunjukkan bahwa Ani Sekarningsih mengangkat cerita tentang Kehidupan masyarakat dan perempuan Asmat, Papua. Pengarang juga mampu mengekspresikan pengalaman perempuan dan juga mengungkap isu atau permasalahan perempuan yang berhubungan dengan bahasa dan budaya yang terdapat dalam kajian ginokritik. Hasil penelitian ini

disusun dalam bentuk tabel yang kemudian akan dideskripsikan dalam bentuk pembahasan. Berikut tabel hasil analisis data kajian ginokritik dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih

Tabel 1. Analisis Data Penulisan Perempuan dan Bahasa Perempuan

No.	Fokus kajian	Wujud	Hal. Novel
1	Tulisan Tersurat	- Bahasa terbuka - Bahasa yang mengalir	5, 61, 62, 63, 66, 72, 97, 202, 218, 219, 127, 271.
2	Tulisan Tersirat	- Gaya bahasa (majas)	5, 64, 67, 71, 97, 115, 128, 264, 271.
3	Ekspresi Tubuh Perempuan	- Ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan an melalui bahasa mengalir (lemah, tidak berdaya, dan terbatas) - Ekspresi tubuh	16, 63, 72, 73, 67, 186, 120, 148, 131, 149, 61, 62, 73, 146, 234, 248, 249, 265, 97, 115, 118, 128, 129, 137, 143, 146, 148, 156.

		dalam bahasa perempuan an melalui bahasa terbuka - Ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan an melalui bahasa terpecah-pecah (sabar, tegas, keras, dan cerdas)	
4	Unsur Multifokali (kata, frasa, dan kalimat)	Kata, frasa, kalimat	63, 275, 291, 125, 271, 281, 268, 57.

Dari hasil analisis data berupa penulisan perempuan dan bahasa perempuan pada novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih, pengarang memberikan pemikiran yang terfokus pada model atau rujukan yang terdapat pada model kajian ginokritik khususnya pada penulisan perempuan dan bahasa

perempuan yang berhubungan dengan empat aspek. Adapun keempat aspek tersebut yaitu (1) Tulisan tersurat; (2) Tulisan tersirat; (3) Ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan yang meliputi ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan melalui bahasa mengalir (lemah, tidak berdaya, terbatas), ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan melalui bahasa terbuka, ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan melalui bahasa terpecah-pecah (sabar, tegas, keras, dan cerdas); (4) Unsur multifokal. Hasil analisis data pada aspek tulisan tersurat perempuan, pengarang memaparkan pengalaman yang pernah dialami seorang perempuan secara terbuka yaitu menggambarkan watak seorang perempuan yaitu patuh.

Melalui tulisan tersurat juga pengarang menceritakan secara terbuka bentuk biologis perempuan yang sebenarnya. Tetapi pengarang menggunakan gaya penulisan perempuan yang menyampaikan maknanya secara metonimia yakni tidak secara langsung menyebut suatu objek dengan nomina yang menjadi atribut objek. Hal itu terlihat pada kata "Lereng payudara". Lereng payudara sendiri merupakan bagian dari payudara. Selain itu pemilihan bahasa yang digunakan pengarang seperti "putingnya hitam dan keras" menunjukkan sifat-sifat bahasa yang lepas bebas dan tidak terikat dengan nilai-nilai sosial. Tulisan tersurat juga terlihat dari pengalaman perempuan juga digambarkan oleh pengarang yang berhubungan dengan perasaan atau

suasana hati dengan bahasa terbuka melalui percakapan tokoh Tewelaut dengan ayahnya. Pengarang mengekspresikan perasaan perempuan melalui Tewelaut saat ayahnya ayahnya menjodohkannya dengan laki-laki yang telah memiliki enam istri. Pengarang melukiskan secara jelas masalah patriarki. Dimana, sosok Ayah memiliki otoritas terhadap anak perempuannya.

Sebagai wanita yang berpendidikan, terlihat pengarang mengekspresikan pengalaman perempuan yang ingin mendobrak aturan yang berlaku, dimana aturan itu merugikan perempuan. Hal ini dilukiskan pengarang melalui tokoh Tewelaut yang merasa dirinya adalah wanita yang berpendidikan, ia berpikir bagaimana ia akan mampu berkumpul, menjalin komunikasi dan menjalankan ide-ide yang ia ingin jalankan bila ia berkumpul dengan orang yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Pengalaman perempuan yang berkarakter dan berprinsip juga diungkapkan oleh pengarang melalui kata-kata tokoh Tewelaut yaitu "Aku bersemangat" dan kalimat "Aku ingin muncul sebagai yang terbaik". Pengarang menggambarkan suasana hati perempuan yang sekali pun terluka dengan keputusan keluarga dan dalam hati menolak, tetapi perempuan mampu tampil tegar dalam menghadapi permasalahannya dan tetap bersemangat seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Pengarang juga menggambarkan pengalaman perempuan ketika pertama kali merasakan sesuatu dengan terbuka

(*blak-blakan*) melalui kutipan novel, ketika Akatpits memaksa Tewelaut melakukan hubungan badan pasca pernikahan mereka. Ani Sekarningsih menggambarkan perempuan yang tertindas melalui hubungan seks yang dilakukan tanpa ada kesepakatan sekalipun telah menikah dan pengarang mengisyaratkan kalau perempuan tidak menyukai perlakuan seperti itu. Analisis data kualitatif peneliti adaptasi menurut Arikunto (2010:285) yang mengatakan alternatif jawaban berupa kata-kata. Dari tabel di atas, berdasarkan rumus perhitungan : $11/16 \times 100$ maka diperoleh hasil 78,75 %.

Dalam novel *Namaku Tewelaut* karya Ani Sekarningsih diperoleh tingkat keginokritikan dari tulisan perempuan dan bahasa perempuan dari novel *Namaku tewelaut* karya Ani sekarningsih sebesar 79 %. artinya, cukup terlihat keginokritikan dengan model bahasa perempuan pada novel *Namaku Tewelaut* karya Ani Sekarningsih.

Berikut tabel hasil analisis data kajian ginokritik dalam novel *Namaku Tewelaut* karya Ani Sekarningsih dengan model tulisan perempuan dan budaya perempuan.

Tabel 2. Penulisan Perempuan dan Budaya Perempuan

No	Fokus kajian	Wujud	Hal. Novel
1	Nilai-nilai (<i>Values</i>)	- Nilai moral manusia	271, 127, 153, 63, 190, 192,

)	dengan dirinya sendiri	263, 267, 264, 268, 270, 109, 118, 114,
	- Nilai moral manusia dengan sesama (sosial)		272, 273, 185, 186, 187, 233, 282, 92, 136, 176, 272, 157,
	- Nilai moral manusia dengan Tuhan		167, 204, 206.
	- Nilai moral manusia dengan alam.		
2	Institusi - institusi (<i>Institution</i>)	Institusi dalam dan luar negeri	22,78, 93, 95, 96, 106, 112, 192,193, 221, 273, 229, 176, 268.
3	<i>Relationship</i> (hubungan-hubungan)	- Hubungan keluarga kandung - Hubungan sosial (sahabat, tempat	12, 74, 17, 45, 76,77, 263, 268, 213,

		bekerja) - Hubungan keluarga pihak suami dan istri lain suami.	
4	Metode Komunikasi (<i>Method of Comunication</i>)	- Komunikasi yang efektif - Komunikasi mendapat perhatian - Komunikasi menggunakan indera (tangan, senyuman, tatapan mata, gerakan bahu).	16, 107, 117, 16, 62, 270, 271, 272, 92, 105, 166,

Tabel : diadaptasi dari Nurgiyantoro (2017:517)

Dari tabel data berupa penulisan perempuan dan bahasa perempuan pada novel *Namaku Taweraut* karya Ani

Sekarningsih di atas, pengarang memberikan pemikiran yang terfokus pada model atau rujukan yang terdapat pada model kajian ginokritik menurut Showalter (1981:198--199) yang mengatakan yang menjadi rujukan dalam penulisan perempuan dan budaya perempuan yaitu (1) *Values* (nilai-nilai) yang mencakup nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan Tuhannya; (2) Institusi-institusi; (3) Relationship (hubungan-hubungan); (4) Metode komunikasi. Berdasarkan rujukan dan fokus kajian tersebut, hasil analisis datanya, pengarang memaparkan pengalaman yang pernah dialami seorang perempuan yang pertama adalah nilai-nilai. Nilai-nilai yang diekspresikan pengarang dalam novel *Namaku Taweraut* berupa nilai moral. Nurgiyantoro (2013:441--442) menyatakan bahwa jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupannya itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungannya dengan lingkungan alam.

Dalam novel *Namaku Taweraut* karya Ani Sekarningsih diperoleh tingkat keginokritikan dari tulisan perempuan dan budaya perempuan dari novel *Namaku taweraut* karya Ani sekarningsih sebesar 81%. artinya, cukup terlihat keginokritikan

dengan model budaya perempuan pada novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih. Lalu, peneliti menggabungkan hasil presentase, maka diperoleh hasil penelitian dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih dengan model bahasa dan budaya perempuan, diperoleh tingkat keginokritikan pada novel *Namaku Teweraut* karya Ani sekarningsih sebesar 78%. Artinya, cukup terlihat keginokritikan pada keseluruhan hasil karya Ani Sekarningsih.

Dari hasil analisis data dan pembahasan novel *Namaku Teweraut* peneliti melihat sosok Ani Sekarningsih merupakan seorang pengarang perempuan yang juga mengangkat perempuan menjadi tokoh sentralnya. Peneliti melihat pengarang melalui pengalaman, gaya bahasa dan ekspresi tubuh, berhasil menyampaikan “unek-unek” tentang perempuan. Melalui novel ini juga, pengarang juga mampu menggambarkan pengalaman-pengalaman “domestik” seorang perempuan yang pengalamannya juga menjadi isu kontroversial di Indonesia. Bila dikaitkan dengan lingkungan budayanya, Ani Sekarningsih menjadi penulis feminis justru bergelut dengan sosial budaya yang berbeda dengan budayanya. Hal itu penelliti lihat dan bandingkan dengan hasil karya pengarang yang yang berjudul *Osakat Anak Asmat*. Dua novel yang berbeda tetapi satu latar. *Namaku Teweraut* merupakan novel antropologi, sementara *Osakat Anak Asmat*

merupakan novel Etnografis. Kedua novel ini ibarat jendela bagi pembaca untuk melihat kehidupan suku Asmat, Papua. Ani Sekarningsih sendiri bukan anak Papua. Dua novel yang ditulisnya yang mengangkat kehidupan Papua khususnya Asmat itu dikarenakan ketertarikannya akan pulau cendrawasih itu. Pengarang sangat apik dalam mengonstruksi cerita tentang kebudayaan dan kehidupan Asmat dalam novelnya. Pengalaman dan pengamatannya dikombinasikan lalu ditransformasikan menjadi sebuah cerita berupa novel. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan baik secara visual maupun nonvisual ia mampu membuat dan menggabungkan peristiwa sebenarnya dengan daya khayal (imajinasi) tidak serta merta membuat si pengarang tidak dikenali. Melalui kata yang sederhana yaitu “Lungkrah” saja bila si pembaca atau penganalisis peka maka kita dapat mengenali sosok wanita Jawa. Kesantunan wanita jawa juga terlihat dari gaya penulisan pengarang jauh yang jauh dari kata seksisme. Bentuk penulisannya Ani Sekarningsih menggunakan bahasa lebih santun. Pada novel *Namaku teweraut* juga pengarang sangat menggambarkan sifat-sifat keperempuanan seutuhnya. Dari tulisan-tulisannya juga peneliti menilai Ani Sekarningsih adalah penulis yag teks-teksnya banyak mengandung ajaran moral.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih dengan menggunakan kajian ginokritik dengan model analisis tulisan perempuan dan bahasa perempuan serta tulisan perempuan dan budaya perempuan, peneliti menyimpulkan pengarang mengangkat cerita tentang kehidupan masyarakat dan perempuan Asmat, Papua dengan sangat menarik. Pengarang juga mampu mengekspresikan pengalaman perempuan dan juga mengungkap isu atau permasalahan perempuan yang berhubungan dengan bahasa dan budaya Papua dengan menggunakan kajian yang menitik beratkan penelitian kepada perempuan sebagai pembaca dan perempuan sebagai penulis.

Peneliti juga melihat pengarang melalui pengalaman, gaya bahasa dan ekspresi tubuh, berhasil menyampaikan “unek-unek” tentang perempuan. Melalui novel ini juga, pengarang juga mampu menggambarkan pengalaman-pengalaman “domestik” seorang perempuan yang pengalamannya juga menjadi isu kontroversial di Indonesia. Bila dikaitkan dengan lingkungan budayanya, Ani Sekarningsih menjadi penulis feminis justru bergelut dengan sosial budaya yang berbeda dengan budayanya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang akan peneliti kemukakan terkait dengan penelitian ini adalah

semoga penelitian ini bisa menambah wawasan serta dapat mengembangkan pengetahuan mengenai sastra. Selain itu, pembaca juga diharapkan mengenal lebih dalam tentang teori-teori dalam dunia sastra khususnya ginokritik sebelum melakukan penelitian. Semoga penelitian ini bisa digunakan dalam dunia pendidikan khususnya mata kuliah sastra mengenai kritik feminisme dengan kajian ginokritik.

Ginokritik sendiri memiliki empat model kajiannya, peneliti sendiri hanya menggunakan dua model saja. Masih ada dua model lagi yang sangat menarik untuk diteliti oleh peneliti lanjutan. Dengan demikian, masih luas kesempatan bagi para peneliti lain untuk lebih mengeksplorasi dalam meneliti permasalahan ginokritik tersebut, dan diharapkan pembaca tertarik untuk melakukan penelitian ginokritik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Novita dkk. 2015. *Analisis Ginokritik pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 4 No. 6.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Izzati, Noor Arini dan Yundayani. (2016). *Kajian Ginokritik pada Novel (Terjemahan) “Homeless Bird” Karya Gloria Whelan*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Language Education and Literature (Langel) ke-1 Pascasarjana UNJ Cetakan ke-1. ISSN : 978-602-60539-0-9.

- <http://PROSIDING-LANGEL-1-S-3-PB-UNJ.pdf>. Diunduh tanggal 11 April 2019.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Rahman, Norhayati AB. (2005). Teori Ginokritik dalam Kritikan Sastra: Suatu Pengenalan. *Jurnal Pengajian Melayu Jilid 15*, 122-136.
- Sekarningsih, Ani. 2006. *Namaku Teweraut Sebuah Roman Antropologi dari Rimba Asmat, Papua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sihab, Quraish, M. 2010. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Showalter, Elaine. 1981. *Feminist Criticism In The Wilderness*. The University of Chicago Press. Critical Inquiry VOL. 8 No. 2 Writing and Sexual Difference.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wiyatmi. 2017. *Perempuan dan Bumi dalam Sastra, dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminisme*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.